

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi satu dengan lainnya, seringkali mengalami konflik. Dalam menyampaikan pesan melalui simbol dan makna, manusia seringkali salah dalam menginterpretasikannya. Hal inilah yang kemudian memicu terjadinya konflik antar individu. Seringkali konflik-konflik yang terjadi ini berujung pada sebuah pertikaian yang mengandung kekerasan. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, Kekerasan diartikan dengan perbuatan seseorang maupun kelompok orang yang dapat menyebabkan luka, cedera, maupun kematian bagi orang lain atau kerusakan fisik atau barang orang lain. Jika ditinjau lebih dalam, kekerasan bermakna penyiksaan, penganiayaan, pemerkosaan, atau perbuatan salah (Poerwadarminta, 1990, h. 425). Dalam Bahasa Inggris, kekerasan dinamakan *violence* yang artinya *invasion* atau serangan secara fisik atau integritas terhadap psikologis seseorang. Oleh karena itu, penggunaan kata Kekerasan maupun *violence* itu sama serta keduanya merujuk pada kekerasan fisik maupun psikologis seseorang (Sukanto, 1987, h.125).

Kekerasan dapat terjadi antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Kekerasan yang terjadi ini mampu menimbulkan dampak negatif terhadap psikis dan

psikologis seseorang, yang jika tidak ditangani secara tepat akan mampu meningkatkan tingkat kriminalitas di Indonesia. Adapun dalam jenisnya, secara umum kekerasan terbagi menjadi dua yakni kekerasan verbal dan kekerasan nonverbal. Menurut Baryadi (2012) kekerasan verbal adalah perilaku berbahasa kasar seperti memaki, mengancam, mengusir, memfitnah, memaksa, menghasut, membuat orang malu, dan menghina. Dilansir dalam (SehatQ.com, 2020) kekerasan verbal dilakukan melalui perbuatan Name-calling, degradasi, manipulasi, menyalahkan, merendahkan, kritik berlanjutan, menuduh, menolak berbicara, mengarang, perdebatan yang tidak berujung, dan ancaman.

Adapun seperti yang dilansir dalam (MediaIndonesia.com, 2019) kekerasan verbal memiliki dampak yang lebih buruk dibandingkan kekerasan nonverbal karena dampaknya membutuhkan waktu yang cukup lama dengan terapi dan pendamping karena sifatnya yang abstrak."Biasanya kekerasan verbal itu nempel dengan kekerasan psikologis atau psikis. Jadi, karena diejek terus-terusan akhirnya psikologisnya terganggu. Kenapa kemudian terkadang berdampak buruk daripada kekerasan fisik? Karena dilakukannya pelan-pelan tapi sering dan kemudian lebih tidak berbentuk."Tutur Liza.

Sedangkan kekerasan nonverbal adalah kekerasan yang dilakukan dengan cara fisik kepada orang lain, misal memukul, menendang, melukai, dan lain-lain yang sifatnya merugikan orang lain (Wahyuningsih, 2020, h.78). Kekerasan nonverbal bersifat kasat mata yang artinya dapat dilihat

oleh orang lain karena terjadi kontak fisik antara pelaku dan korban. Akibat yang terjadi pada kekerasan nonverbal selalu menimbulkan luka, memar, lebam, goresan, dan bahkan luka dalam seperti organ tubuh maupun tulang. Akibat dari kekerasan verbal ini dapat membuat korbannya menjadi kurang percaya diri, depresi, gelisah, dan menimbulkan gejala serius secara emosional (Renzetti dan Edleson, 2008,h.729).

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli, Peneliti menyimpulkan bahwa kekerasan verbal merupakan tindakan berbahasa kasar seperti memaki, menghina, mengancam, memaksa, menghardik, meneriakki, merendahkan yang memiliki dampak terhadap psikis dan psikologis seseorang. Sedangkan kekerasan nonverbal merupakan kekerasan yang dilakukan dengan menggunakan fisik yang kemudian menimbulkan luka, memar, lebam, goresan, dan luka dalam pada korbannya. Baik kekerasan verbal maupun nonverbal keduanya berdampak terhadap psikis dan fisik seseorang.

Dalam melakukan tindakan kekerasan, pelaku kekerasan seringkali melakukan kekerasan karena mencontoh dari apa yang dilihat, salah satunya adalah melalui tayangan film. Film merupakan sarana komunikasi berupa media yang digunakan untuk menyampaikan suatu makna kepada masyarakat luas yang tergabung dalam suatu tempat. Makna film disampaikan dapat berbentuk apa saja sebagai media komunikasi tergantung makna yang ingin disampaikan oleh produser. Film terdapat beberapa unsur seni yang dapat mengembangkan ide, gambar, skenario cerita & para

aktor/aktris. Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, yang mampu bercerita banyak dalam waktu singkat (Effendy, 1986: 134). Film bermula pada awal abad ke-19, sebagai salah satu bentuk perkembangan dari media komunikasi massa sebagai teknologi yang sudah diperbaharui tetapi fungsi serta konten yang disajikan masih jarang ditemukan. Film kemudian diketahui berkembang alat presentasi serta distribusi dari hiburan yang lebih tua, menawarkan kisah, musik, panggung, drama, humor, dan trik teknis bagi para konsumen (Denis Mcquail, 2011: 35).

Film-Film pada saat ini sudah mampu untuk mengambil perhatian masyarakat luas. Film sendiri saat ini sudah mempunyai audio atau visual yang mumpuni yang terasa eksklusif bagi penontonnya. Terlebih perkembangannya sebagai teknologi media massa, yang terus berkembang seiring zaman untuk membuat film lebih nyata, meskipun ada beberapa jenis-jenis media massa yang lain yang juga ikut berkembang. Kehadiran film pada saat ini dianggap sebagai sesuatu yang penting dan setara dengan media yang lainnya di kehidupan manusia. Film sendiri memiliki kesanggupan untuk mengatur ruang dan waktu, mempersingkat atau memperlama durasi, memajukan atau memundurkan secara bebas selama dalam batasan-batasan tertentu sehingga film menjadi media yang menarik bagi masyarakat luas. Film sebagai sebuah media massa untuk menyampaikan pesan pada zaman sekarang ini yang pastinya tidak akan luput dari kelebihan dan kekurangan. Film juga bukan menjadi sesuatu yang

tabu lagi di kalangan masyarakat pada saat ini, Terlebih sudah meenjadi gaya hidup dari berbagai kalangan masyarakat bahkan tersedia pada berbagai platform seperti TV, Bioskop, kaset, video, dan *laser disc*. Peran dari film bahkan dikemas secara menarik yang memperlihatkan aktivitas atau kegiatan sehari-hari yang menarik untuk ditonton.

Menurut McLuhan, media memiliki pengaruh yang sangat kuat dan menjadikan ketegangan diri kita dan bahkan diantara umat manusia. pesan merupakan sarana yang membentuk dan mengendalikan jarak dan bentuk-bentuk asosiasi dan tindakan dalam masyarakat. Film sebagai suatu media itu sendiri bergantung pada penonton dalam mengambil nilai dari film tersebut. film akan memberikan dampak positif ketika nilai-nilai yang baik dapat di serap oleh penonton dan juga dapat berdampak negatif ketika nilai atau pesan yang terkandung pada film tidak bisa di serap dan disaring dengan baik oleh penonton (Sulkan Chakim, 2012: 3). Dalam mendistribusikan film yang menarik peada masyarakat, seringkali film-film ini mengandung kekerasan, baik kekerasan verbal maupun kekerasan nonverbal. Film kekerasan sendiri memberikan dampak bagi para penontonnya walaupun dampak yang diberikan tidak langsung berpengaruh terhadap psikis penonton.

Bahaya kekerasan pada beberapa adegan pada film-film mempunyai alasan yang kuat, meskipun sering kali mencerminkan bentuk ketakutan daripada ancaman. Padahal, film itu sendiri dapat memicu terjadinya sebuah kekerasan pada dunia nyata. Menurut studi *American pshycological*

Association pada tahun 1995, yang dikutip oleh Sophie Jehel, ada tiga kesimpulan menarik yang bisa diambil tentang kekerasan pada film yakni sering menonton film yang menunjukkan perilaku kekerasan dapat meningkatkan perilaku agresif bagi penontonnya, melihat secara berulang kali adegan kekerasan dapat menyebabkan ketidakpekaan terhadap kekerasan dan penderitaan korban, dan tayangan kekerasan dapat meningkatkan rasa takut sehingga dapat menciptakan representasi dalam diri pemirsa (Haryatmoko, 2007). Kekerasan yang terdapat dalam tayangan televisi dapat mempengaruhi penontonnya untuk menjadi agresif. Adegan kekerasan yang realistis atau nyata akan menghasilkan agresi di kemudian hari, dan juga apabila adegan tersebut ditampilkan secara jelas dan hidup sehingga menarik perhatian penuh dari para penonton seperti yang disampaikan oleh Berkowitz (1993).

Salah satu bentuk aksi kekerasan tampak pada film *the Raid 2* yang disutradarai oleh Gareth Evans dan diperankan oleh Eko Uwais. Salah satunya terdapat pada adegan di dapur, pada saat itu Eko Uwais terlihat bertarung dengan beberapa orang hingga datanglah seseorang yang menjadi lawan terakhirnya di tempat tersebut. Eko Uwais yang sudah terlihat berlumuran darah dengan terpaksa bertarung dengan orang tersebut yang diketahui sebagai boss dari anak buah yang sudah dihabisi Eko. Perlawanan tidak dapat dihindari hingga lawannya terpaksa mengeluarkan senjata yang dinamai *Karambit* namun tetap mati karena Eko berhasil merebut senjatanya dan menusuk-nusuk badan dari boss tersebut.



Gambar 1.1. Adegan Kekerasan Nonverbal dalam Film The Raid 2
Sumber: The Raid 2

Sebelum muncul The Raid 2, terlebih dahulu adanya The Raid 1 yang tetap karakter utamanya yaitu Eko Uwais yang dibantu oleh Joe Taslim. salah satu adegannya yakni Joe Taslim sebagai Sersan Jaka dan Yayan Ruhian sebagai Mad Dog bertarung satu sama lain hingga titik darah penghabisan. Di sana mereka saling baku hantam dengan darah yang berceceran dimana-mana, namun tak disangka kalau Sersan Jaka lah yang mati dalam pertarungan tersebut akibat Mad Dog mematahkan lehernya tanpa ampun.



Gambar 1.2. Adegan Kekerasan Nonverbal dalam Film The Raid 1
Sumber: The Raid 1

Aksi kekerasan lainnya juga tampak pada film *Posesif* yang diperankan oleh Putri Marino sebagai Lala dan Adipati Dolken sebagai Yudhis ini. Adegan kekerasan mulai terjadi saat Yudhis menjambak Lala, menampar-nampar, lalu mencekik kekasihnya itu. Dalam adegan kekerasan dan perkelahian ini sendiri terjadi dalam hubungan kasmaran seperti ini. Keduanya pun berubah dari remaja kasmaran menjadi pasangan yang terlibat hubungan racun atau yang sering disebut *toxic relationship*.



Gambar 1.3. Adegan Kekerasan Nonverbal dalam Film Posesif
Sumber: <https://jadiberita.com/120292/5-pesan-moral-dari-film-posesif-agar-kamu-terhindar-dari-hubungan-tak-sehat.html>

Film sebagai representasi kekerasan ini dibuktikan dengan timbulnya dampak lain yang terjadi pada realitas sosial masyarakat yang terjadi pada kasus yang terjadi di Indonesia. Seperti yang terjadi di SD kelas II Negeri 07 Kebayoran Lama Utara Jakarta Selatan, seorang bocah yang berinisial AN(8) tewas usai dianiaya rekan sekelasnya R(8) setelah terlibat dalam perkelahian dengan R dan terluka di bagian kepalanya pada Sabtu 9 September 2015. Perwakilan Asosiasi Psikologis Forensik, Kasandra Putranto mengatakan bahwa peristiwa tewasnya bocah tersebut dikarenakan seringnya menonton kekerasan yang ditayangkan kepada publik termasuk anak yang dibawah umur ikut menikmatinya terutama film atau tayangan lainnya yang belum pantas dengan batas umur yang seharusnya.

Realitas sosial dalam bentuk kekerasan yang terjadi akibat representasi kekerasan dari sebuah film menjadi keprihatinan Peneliti. Representasi kekerasan verbal dan nonverbal ini memberikan dampak yang serius ditengah kehidupan masyarakat. Perlakuan atau perbuatan dari kekerasan tersebut dapat dicontohkan oleh penontonnya. Hal ini tentunya menimbulkan efek negatif dalam film yang memuat kekerasan. Seperti pada penelitian kekerasan melalui film Dilan 1990 yang sempat booming

beberapa waktu lalu, yang diteliti oleh Muhammad Dzakhir dengan judul "Analisis Isi Kuantitatif Tentang Kekerasan Verbal dan Kekerasan Fisik Pada Film Dilan 1990 Karya Sutradara Fajar Bustomi". Dari Hasil penelitian tersebut ditemukan total kekerasan sebanyak 35 kali dengan kekerasan verbal sebanyak 35 kali dan kekerasan fisik 20 kali.

Film-film yang bermuatan kekerasan sendiri cukup diminati oleh masyarakat Indonesia. Hal ini dibuktikan oleh perolehan penonton dari beberapa film bermuatan kekerasan yang cukup signifikan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Beberapa diantaranya adalah *The Raid* (2011), *Ada Apa dengan Cinta* (2002), *Posesif* (2017) dan *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak* (2017). Film-film yang berasal dari rumah produksi negara lain juga cukup mendapatkan perhatian dari penikmat film di tanah air seperti *The Transformers* (2009), *G.I. Joe* (2009), *Fast and Furious series* (2003-2017) dan film *Parasite* (2019).

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk menganalisis film *Parasite* yang berasal dari Korea Selatan yang disutradarai oleh Bong Joon-Ho. Peneliti ingin meneliti film ini karena Film ini mendapatkan Rating yang cukup sempurna di berbagai negara termasuk Indonesia sendiri selain itu *Parasite* memiliki sejumlah adegan bermuatan kekerasan yang cukup signifikan. Rating untuk film ini juga terbilang sempurna, tidak hanya di Korea Selatan namun juga di seluruh dunia termasuk Indonesia. Pada platform IMDB, *Parasite* mendapatkan rating 8.6/10. Platform Iqiyi yang

berasal dari China mendapatkan rating 9.2/10 dan pada platform dari tanah air yaitu Kincir memberikan rating 5/5.

Film Parasite memiliki pengaruh yang cukup massive dalam dunia perfilman International dibuktikan dengan peroleh jumlah penonton sebanyak 275 ribu orang bahkan meningkat di Indonesia dan di Korea Selatan sendiri berjumlah 9,7 juta orang ([CnnIndonesia](#), 2019). Film yang disutradarai oleh Bong Joon-Ho ini telah memenangkan kurang lebih 180 penghargaan. Beberapa diantaranya adalah *Best Director*, *Best Original Screenplay* dan *Best International Film* termasuk juga piala Oscar pada tahun 2020 sebagai film Asia yang mendapatkan penghargaan "Best Pictures" lalu piala emas *Palme D'Or* pada Festival Cannes 2019 ([Tirto.id](#), 2020)

Film yang dirilis pada 24 Juni 2019 di bioskop Indonesia ini mendapatkan kritikan positif yang sangat luar biasa. Seperti kritikan positif dari Felicia Michellin "Parasite memang menarik baik dari segi penceritaan sampai ke hal-hal yang sifatnya easter egg begini" ([Mojok.co](#), 2020). kemudian ada komentar dari Galih Kenyo Asti yang sempat ragu dengan kesan awal dari judul film Parasite "saya menyimpulkan maksud dari judul film ini yang sempat saya kira penyakit yang menyerang tubuh ialah keterikatan keluarga Ki Woo dan Park. Hidup dalam Kawasan kumuh menjadi mereka memanfaatkan dan menikmati fasilitas yang selama ini mereka idamkan dari jauh. Menggerogoti dari dalam untuk bisa bertahan hidup". ada juga komentar dari website *BookMyShow* yang hanya

mengatakan”Briliant, Briliant, Briliant. *BookMyShow* tidak tahu lagi bagaimana menggambarkan film ini. Tak cukup rasanya dengan satu kata Brilian. Mungkin berulang kali, itu pun belum cukup”(BookMyShow.com, 2020)

Tak lepas dari komentar positif, tetap sebagian kalangan masyarakat yang menganggap bahwa film *Parasite* ini dapat memunculkan stigma buruk bagi keluarga yang miskin untuk menjalani hidup. Salah satu contohnya datang dari seseorang yang dikenal sebagai apatis terhadap politik.Ia mengatakan”Nggak setuju ah sama keluarga Kim Ki-Taek.Jahat.Padahal boss ama PRT lamanya baik”. kemudian ada komentar dari seseorang pekerja kantoran yang melek politik dan gemar bertukar pikirannya dengan orang lain,”Jahat sih keluarga Kim Ki-Taek.karena mereka kan ngambil hak orang lain dan ada unsur aniaya juga.”(revolusioner.org, 2020).

Bahkan komentar negatif dari salah satu orang yang cukup terkemuka di dunia mengomentari keberhasilan dari film *Parasite* ini yakni Donald Trump, ia menilai bahwa film ini tidak cukup bagus dengan film film yang berasal dari Amerika Serikat seperti *Gone with the Wind*, *Sunset Boulevard*, dll. Ia meragukan Oscar yang memilih untuk memenangkan film berbahasa asing dari Korea Selatan yang diketahui bahwa hubungan Amerika Serikat dengan Korea Selatan tidak cukup baik, terutama dalam sector perdagangan.”Seberapa buruk Academy Awards tahun ini? Pemenangnya dari Korea Selatan. Apa apaan itu ?”ungkapnya (Vio.id, 2020).

Film Parasite diproduksi oleh Borunson E&A Corp dan disutradai oleh Bong Joon-Ho dengan mengangkat isu yang umum dan universal terjadi di berbagai belahan dunia tentang kasta (Perbedaan kelas) antara keluarga kaya dan miskin. Film ini pertama kali tayang pada tanggal 21 Mei 2019 di Cannes, Perancis dan berhasil mendapatkan penghargaan paling bergengsi di Cannes Film, yaitu piala palem emas atau Palme D'Or. Kemudian di negara asalnya sendiri ditayangkan pada tanggal 30 Mei 2019 dan mulai merambah ke bioskop Indonesia pada tanggal 24 Juni 2019. Film ini mendapatkan banyak pujian karena alurnya yang benar benar tidak terduga dan sangat memainkan imajinasi penontonnya. Bahkan dengan bantuan pemerannya seperti Lee Sun-Kyun (Mr.Park) dan Jo Yeo-Jeong (istri Mr.Park) serta Song Kang-Ho (Ki-Taek) dan Jang Hye Jin (Istri Ki-Taek) yang cukup professional dan dapat menghayati peran dalam membuat penontonya dapat lebih mendalami makna yang ingin disampaikan oleh sutradaranya.

Peneliti berpendapat bahwa film ini penting untuk diteliti mengingat bahwa film ini merupakan salah satu film yang cukup banyak ditonton oleh banyak orang (dilihat dari penghargaan yang didapat). Peneliti memiliki kerpihatinan yang cukup tinggi dengan banyaknya khalayak yang menonton film ini hanya tertuju kepada adegan kekerasan dan bukan pada adegan yang lainnya seperti adegan Komedi dan Dramanya.

Untuk penelitian ini, alat analisis yang digunakan oleh peneliti adalah metode analisis semiotik. Analisis semiotik merupakan sebuah

teknik untuk mempelajari bagaimana melihat sebuah tanda dan lambing. Film merupakan bentuk pesan sebuah komunikasi yang mendasari bahwa film dapat menggunakan metode analisis semiotik. komunikasi merupakan proses dari sebuah simbolik, terutama dalam penggunaan tanda atau lambang yang diberi makna. Lambang sendiri merupakan suatu hal yang didasari oleh kesepakatan Bersama untuk mewakili atau menunjuk sesuatu yang lainnya, lambang pada dasarnya tidak mempunyai suatu makna pada satu lambang. Sedangkan semiotika menaruh perhatian pada apapun yang dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda adalah semua hal yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain itu tidak perlu harus ada, atau tanda itu secara nyata ada di suatu tempat pada suatu waktu tertentu (Berger 2000:11-12).

Pada sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya pada tanda-tanda ikonis, yaitu tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Para semiolog memandang film, program televisi, poster, iklan dan bentuk lainnya sebagai semacam teks linguistik. Film dalam hal ini bertugas untuk memperluas bahasa (Barthes, dalam Kurniawan 2001:53).

1.2 Identifikasi Masalah

Film *Parasite* mengusung genre *Comedy*, *Drama*, *Mystery*, dan *Thriller* dalam pembuatan filmnya. Film ini menampilkan adegan-adegan yang cenderung memuat kekerasan sebagaimana yang dipaparkan pada

penelitian Glenkevin M. J. tahun 2019 bahwa terdapat 107 adegan yang memuat kekerasan. Sejak kehadirannya dalam layar lebar, Film Parasite telah mendapatkan perolehan penonton yang sangat signifikan baik di negara asalnya (Korea Selatan) dan dunia termasuk Indonesia.

Di antara film-film yang berhasil menyampaikan maknanya kepada penonton yang juga didukung oleh beberapa faktor pendukung sehingga menarik minat masyarakat untuk menontonnya adalah "*The Handmaiden*", "*Memories of Murder*", "*The Wailing*", dan "*Murder*" (Inews.id, 2020). Film-film tersebut mengarah pada kondisi yang sama dengan film Parasite yang menghadirkan sinematografi, plot twist, dan alur yang menarik. Faktor pendukung karena film-film tersebut dapat menjadi eksis di kalangan generasi millennial adalah aktor/aktris yang bermain pada film tersebut.

Salah satu film yang juga eksis hingga mendapatkan berbagai penghargaan adalah Parasite yang menjadi bahan peneliti saat ini. Film Parasite diadopsi dari kisah nyata yang dialami langsung oleh sutranda Bong Joon-Ho saat ia masih duduk di bangku kuliah. "Waktu masih kuliah, saya mengajarkan matematika kepada anak orang kaya. Pekerjaan itu saya dapat setelah kekasih saya yang mengajarkan Bahasa Korea memberi tahu lowongan tersebut." ungkapnya (CNN Indonesia, 2020). Film yang mengisahkan kehidupan tentang keluarga yang kaya raya dan miskin yang menjadi suatu hal yang dasar dan umum di masyarakat.

Ada beberapa hal menarik yang menjadikan film Parasite ini menjadi bahan penelitian yaitu:

1. Film ini memenangkan penghargaan bergengsi dari Oscar, Golden Globe Awards ke-77, 92nd Academy Awards, Palme D'Or, dan ratusan lainnya.
2. Film ini merupakan salah satu film yang paling sukses sepanjang sejarah Korea Selatan.
3. Anak-anak pada Generasi millennial sedang ramai membicarakan film ini. Tentang alur ceritanya yang memang benar benar terjadi pada kehidupan masyarakat serta plot twistnya yang menarik serta apa makna yang disampaikan tentang film Parasite ini.
4. Kesenjangan antara kasta keluarga kaya dan miskin ternyata tidak hanya terjadi di Indonesia saja namun juga di negara maju seperti Korea Selatan dan negara lainnya.

Film Parasite ini lebih banyak ditonton oleh kalangan anak-anak muda yang masih berada di bawah umur dan cepat terpengaruh oleh sesuatu yang baru baginya. pengaruh tersebut secara tidak langsung merasuki alam bawah sadar penontonnya. Berkowitz (1993) berpendapat bahwa kekerasan dalam berita televisi dapat mempengaruhi penontonnya untuk menjadi lebih agresif. Adegan kekerasan yang realistik atau nyata akan menghasilkan agresi di kemudian hari, apalagi bila adegan tersebut ditampilkan secara jelas dan hidup sehingga menarik penuh perhatian penonton. Namun penelitian terhadap analisis kekerasan tentang film Parasite cukup sedikit, dengan beberapa pertimbangan tersebut peneliti menjadikan film Parasite menjadi bahan penelitian.

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang juga mengkaji tentang Kekerasan adalah

1. “Representasi Kekerasan Dalam Film *The Raid: Redemption*” oleh Aditya Mulyana (2019). Penelitian ini memfokuskan pada kekerasan verbal dan nonverbal yang menggunakan metode semiotika Roland Barthers. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. (Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi. Diakses 10 April 2020).
2. “Representasi Kekerasan dalam Film Rumah Dara” oleh R.Novayana Kharisma (2011). Penelitian ini memfokuskan pada kekerasan pada film melalui tokoh-tokoh utama menggunakan analisis John Fiske, dengan menggunakan pendekatan semiotik. (Diakses pada 11 April 2020).
3. “Representasi Kekerasan dalam Film Jagal *The Act of Killing*” oleh Nur Afghan (2016). Penelitian ini memfokuskan kekerasan struktur dan nyata oleh rezim Orde Baru dalam menjalankan pemerintahannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika John Fiske dengan metode kualitatif. (Diakses pada 11 April 2020).

Penelitian ini akan berbeda dengan ketiga uraian penelitian di atas, pada penelitian kali ini peneliti akan mengkaji representasi kekerasan pada film *Parasite*. Film ini merepresentasikan beberapa jenis kekerasan. Adapun yang akan menjadi fokus peneliti adalah aspek kekerasan verbal dan

nonverbal. Film *Parasite* sendiri memiliki pro dan kontra baik dari pandangan masyarakat maupun tokoh-tokoh, selain itu juga Film *Parasite* banyak mendapatkan penghargaan dan menjadi Film Terbaik dari Korea Selatan pada tahun 2019.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang sudah dijabarkan di atas, maka peneliti hendak melakukan penelitian dengan rumusan masalah "Bagaimanakah representasi kekerasan verbal dan nonverbal dalam film *Parasite*?"

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi kekerasan verbal dan nonverbal dalam film *Parasite* melalui analisis semiotika Ferdinand Saussure.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari tujuan penelitian ini selaras dan dapat memberi manfaat sejalan dengan tujuan penelitian yang telah disebutkan diatas. Hasil dari penelitian ini berupaya untuk memberikan manfaat dan memberi pandangan baru baik secara teoritis atau praktis.

1. Manfaat teoritis

- Dengan adanya penelitian ini diharapkan menambah pemahaman dan kajian baru dalam bidang ilmu komunikasi, terutama dalam film yang menggunakan teori semiotika
- Dapat dijadikan sebagai acuan untuk peneliti agar dapat melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Dapat memberikan sumbangsih berupa kritik dan saran akademis bagi pekerja atau pelaku industry film terutama dalam menyajikan tayang yang bermuatan kekerasan.

1.6 Batasan Penelitian

Batasan objek penelitian ini adalah adegan adegan kekerasan yang berbentuk verbal dan nonverbal pada film Parasite.

1.7 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian telah ditentukan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi UPH. peneliti akan menguraikan hasil dari penelitian secara singkat yang ada di Skripsi ini:

BAB I. PENDAHULUAN

Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan latar belakang dan permasalahan serta kegunaan dalam teoritis dan sosial.

BAB II. OBJEK PENELITIAN

Menguraikan sinopsis film, aktor, dan karakter pada film Parasite

BAB III. TINJAUAN PUSTAKA

Memaparkan Landasan teori dan konsep sebagai panduan peneliti dalam menganalisis masalah yang diteliti

BAB IV. METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti memaparkan metodologi penelitian yang digunakan untuk menjalankan penelitian ini.

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti memaparkan hasil penelitian yang telah didapatkan dan mampu menjawab permasalahan yang telah diajukan.

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

Peneliti memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian dan olah data dan memberikan saran kepada pihak lain yang terkait.